

Aspek Spiritual dan Aspek Politik Kepemimpinan Samuel sebagai Model Pemimpin dalam Membangun Sebuah Tatanan Baru pada Pilkada dan Pilpres 2024

Gerhard E Sipayung

STT Baptis Medan (STTBM)

gracio111213@gmail.com

Abstract

In the political context of Indonesia which will face simultaneous regional and presidential elections in 2024, this research is relevant to explore the characteristics of leaders who can lead society in a better direction. The method used in this research is qualitative with literature observation. Data was obtained from literature on leadership, literature on leadership in the context of the Bible, and analysis of Samuel's leadership in spiritual and political aspects. Samuel's leadership includes two things. First, the spiritual aspect formed by a pious family and the role of the priest Eli as a spiritual mentor. Samuel grew up in a vibrant environment of spiritual life, creating a strong foundation for his leadership. Samuel's spiritual leadership was characterized by obedience to God's word, the creation of an altar, and a rejection of syncretism. Second, in the political aspect, Samuel faced challenges in leading the Israelites. He was willing to relinquish power, was calm in conflict situations, accommodated people's aspirations, played a role in leadership transitions, and did not abuse power, taking risks in transitioning leadership from Saul to David. This research contributes to a holistic understanding of leadership, including spiritual and political aspects. It is hoped that the research results can become a reference for modern leaders, especially in the Indonesian context which needs leaders who are able to bring about positive change in all walks of life.

Keywords: *Leadership; Samuel; Spiritual; Politics; 2024 Presidential Election*

Abstrak

Dalam konteks politik Indonesia yang akan menghadapi Pilkada serentak dan Pilpres tahun 2024, penelitian ini relevan untuk mengeksplorasi karakteristik pemimpin yang dapat membawa masyarakat ke arah yang lebih baik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan tinjauan kepustakaan. Data diperoleh dari literatur mengenai kepemimpinan, literatur tentang kepemimpinan dalam konteks Alkitab, dan analisis terhadap kepemimpinan Samuel dalam aspek spiritual dan politik. Kepemimpinan Samuel meliputi dua hal. Pertama, Aspek spiritual yang dibentuk oleh keluarga yang saleh dan peran imam Eli sebagai mentor rohani. Samuel tumbuh dalam lingkungan yang hidup dalam kehidupan spiritual, menciptakan dasar yang kuat untuk kepemimpinannya. Kepemimpinan spiritual Samuel ditandai dengan ketaatan pada firman Tuhan, pembentukan mezbah, dan penolakan terhadap sinkritisme. Kedua, dalam aspek politik, Samuel menghadapi tantangan dalam memimpin bangsa Israel. Dia rela melepaskan kekuasaan, tenang dalam situasi konflik, mengakomodir aspirasi rakyat, berperan dalam transisi kepemimpinan, dan tidak menyalahgunakan kekuasaan, mengambil risiko dalam mentransisikan kepemimpinan dari

Saul ke Daud. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pemahaman kepemimpinan yang holistik, mencakup aspek spiritual dan politik. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemimpin modern, terutama dalam konteks Indonesia yang membutuhkan pemimpin yang mampu membawa perubahan positif dalam semua lapisan kehidupan.

Kata Kunci : Kepemimpinan; Samuel; Spiritual; Politik; Pilkada Pilpres 2024

PENDAHULUAN

Tahun 2024 bangsa kita akan memasuki tahun politik karena akan mengadakan Pilkada serentak dan juga Pilpres. Dalam perhelatan akbar Pemilu ini kita akan memilih pemimpin untuk 5 tahun kedepan, baik anggota dewan, pemimpin daerah dan juga Presiden. Dalam memilih pemimpin tentu kita harus mempertimbangkan banyak hal untuk memilih seseorang menjadi pemimpin di masa yang akan datang, namun kenyataannya banyak pemimpin yang mengecewakan para konstituennya dan membawa kerusakan dalam birokrasi pemerintahan yang merugikan masyarakat. Dr Ari Sujito mengatakan bahwa Pilpres/Pemilu 2014 dan 2019 menjadi sebuah peristiwa pengerahan kepada isu SARA yang mengakibatkan ketegangan sosial dalam masyarakat majemuk dan akibatnya menghilangkan komunikasi berikutnya mengenai isu strategis pembangunan dan penegelolaan ekonomi-politik yang teknoratis- oligarkis.¹ Oleh karena itu diperlukan seorang pemimpin yang dapat membawa masyarakat ke arah yang lebih baik dan karakter yang benar untuk menjadi seorang pemimpin.

Kepemimpinan telah menjadi salah satu konsep kunci dalam berbagai konteks sepanjang sejarah umat manusia dalam menentukan kemajuan sebuah komunitas. Dalam perjalanan kepemimpinan, banyak pemimpin terkenal dan figur dalam sejarah telah menjadi objek kajian dan pemahaman yang mendalam mengenai pemimpin-pemimpin sekuler maupun pemimpin-pemimpin dalam Alkitab. Alkitab menyuguhkan kepada kita banyak pemimpin-pemimpin dengan segala kelebihan dan kekurangan, strategi dalam mencapai sesuatu yang mengakibatkan kemenangan maupun kekalahan, menyelesaikan suatu persoalan dalam suatu peristiwa. Salah satu tokoh yang menjadi inspirasi dalam sejarah kitab perjanjian lama diantara banyak pemimpin khususnya dalam konteks agama dan politik adalah Samuel, seorang nabi, hakim, dan pemimpin bangsa Israel. Meskipun peran dan pengaruhnya terhadap bangsa Israel sudah lama dikenal masih ada beragam aspek kepemimpinan Samuel yang belum terungkap sepenuhnya dalam literatur ilmiah dan jurnal penelitian.

¹ Dr. Arie Sujito, "Pancasila Dan Politik Emansipasi: Problematisasi Politik Identitas Menuju Pemilu 2024," *Pancasila* III, no. 2 (2022): 14, <https://jurnal.ugm.ac.id/pancasila/article/view/79923>.

Kepemimpinan yang baik adalah kepemimpinan yang menyelesaikan tugas dengan baik sampai dengan selesai. Ada tiga kemungkinan keadaan akhir para pemimpin yaitu kepemimpinan yang buruk dan memalukan, kepemimpinan yang biasa-biasa saja, dan akhir hidup dengan kepemimpinan yang baik.² Tentu banyak hal penyebab mengapa seorang pemimpin gagal dalam menyelesaikan tugas kepemimpinan sampai selesai, tentu ini bukanlah keinginan seorang pemimpin ketika menyelesaikan tugas kepemimpinan yang diembanm, tetapi dapat menyelesaikan kepemimpinan sampai akhir dengan sukses dan dengan nama baik.

Seorang Pemimpin adalah orang yang memiliki kompetensi dalam memimpin. Seorang pemimpin yang berkompeten adalah pemimpin yang berkompeten dari sudut karakter, sudut pengetahuan, sudut kecakapan atau keahlian.³ Seorang pemimpin yang memiliki kompetensi memiliki indikator yaitu penilaian, menetapkan tujuan, keterampilan politik, keterampilan manajemen hard/soft, organisasi, dan evaluasi.⁴ Pemimpin yang memiliki kompetensi akan melaksanakan tugas dengan baik dan memiliki kekuatan dalam menghadapi banyak tekanan. Pemimpin membutuhkan jiwa yang kuat dalam menghadapi segala tekanan di dunia modern.⁵ Secara khusus dalam kepemimpinan Kristen, orang yang memiliki kecerdasan emosional dapat mengembangkan pemimpin yang dapat melayani dengan empati, kepekaan, dan pemahaman yang mendalam, dampaknya memperkuat pertumbuhan rohani dan perkembangan individu dalam komunitas gereja⁶ dalam konteks dekat, dalam konteks jauh bangsa dan negara.

Seorang pemimpin adalah orang yang tidak dimotivasi karena kepentingan diri sendiri. Secara khusus pemimpin-pemimpin kristen yang berkecimpung dalam masyarakat dan gereja harus menjadikan nilai-nilai Alkitab sebagai pedoman. Pemimpin-pemimpin kristen harus memperlihatkan sifat-sifat yang penuh dengan dedikasi tanpa pamrih, keberanian, ketegasan, belas kasihan, dan kepandaian persuasif yang menjadi ciri pemimpin agung.⁷ Dalam tugas sebagai pemimpin seorang pemimpin tidak hanya memiliki fikiran sendiri namun juga

² Stevri Indra Lunintang, *Theologi Kepemimpinan Kristen (Theokrasi Di Tengah Sekularisasi Gereja Masa Kini)* (Jakarta: Geneva Insani, ITI (Institut Theologia Indonesia), 2017), 303–14.

³ Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Yang Dinamis* (Malang: Gandum Mas, 1997), 331–41.

⁴ Sarah, "Optimalisasi Kompetensi Kepemimpinan Dan Kompetensi Kepribadian Polri Untuk Memperkuat Karakter Bangsa," *Jurnal Ilmu Kependidikan* XVI, no. 3 (2022): 297, <https://jurnalptik.id/index.php/JIK/article/view/365>.

⁵ Alan E. Nelson, *Spirituality & Leadership, Terjemahan Dr. Ny. Lily S.P Christianto*, ed. SS & Drs Ridwan Sutadja Yakub Riskihadi (Bandung: Kalam Hidup, 2007), 26.

⁶ Budiman Santoso, "Peran Kecerdasan Emosional Dalam Pengembangan Kepemimpinan Kristen Studi Kasus," *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 7 (2023): 8, <https://journal-nusantara.com/index.php/JIM/article/view/1848>.

⁷ Ted W. Engstrom & Edward R. Dayton, *The Art Management Of Christian Leaders*, trans. Dra. Ny. Yap Wei Fong, *Pyranee Book Zondervan Publishing House* (Kalam Hidup, 2007), 21.

membutuhkan nasehat dari orang lain. Seorang pemimpin memerlukan nasehat dari orang yang bijaksana dan berpengalaman,⁸ secara khusus belajar dari pemimpin-pemimpin senior yang sudah teruji dalam hal motivasi melakukan tugas kepemimpinan.

Seorang pemimpin adalah pribadi yang bisa memberikan teladan dalam memimpin. Keteladanan dari seorang pemimpin akan menginspirasi orang lain untuk mengikuti sikap dan cara hidup pemimpin baik itu dalam kehidupan sehari-hari, sosial, berbangsa dan bernegara. Gereja merupakan bagian dari kehidupan berbangsa dan bernegara memiliki andil dalam melakukan perubahan dalam negara meskipun merupakan kelompok minoritas. Salah satu cara yang persuasif dan efektif agar Gereja memberikan dampak kepada pengambilan kebijakan publik adalah melalui teladan menjadi contoh dari ajaran moralnya dalam bentuk program dan struktur yang berdampak baik bagi masyarakat.⁹

Dalam penelitian sebelumnya, Fransius Kusmanto dan Edward Dwi Satria Nugroho membahas suksesi kepemimpinan nabi Samuel dari imam Eli dan pengaruhnya terhadap kehidupan religi orang Israel,¹⁰ namun dalam penelitian ini Peneliti menyoroti penyebab kesuksesan Samuel dalam melanjutkan suksesi kepemimpinan dan masalah yang diselesaikannya ketika menjadi pemimpin bangsa Israel.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu dengan tinjauan kepustakaan.¹¹ Tahap yang digunakan dalam penelitian ini dimulai dari teori yang valid kemudian diolah dalam riset berdasarkan data.¹² Metode penelitian dilakukan dengan cara. *Pertama*, literature mengenai kepemimpinan. *Kedua*, literatur tentang kepemimpinan. *Ketiga*, memberikan analisa kepemimpinan Samuel dalam aspek hal spritual dan politik. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh konsep atau teori yang terkandung di dalamnya.¹³ Di akhir penelitian akan disajikan data kesimpulan dan kajian fakta serta analisa dari perbandingan dalam penelitian yang sudah dideskripsikan.

⁸ Elisabeth Sitepu, "Kepemimpinan Kristen Dalam Gereja," *Jurnal Pendidikan Religius* 1 (2019): 8, <https://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/jurnalreligi/article/view/166>.

⁹ J. Milburn Thomson, *Keadilan Dan Perdamaian*, trans. Jamilin Siraait, *Orbis Book* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 368.

¹⁰ Edward Dwi Satria Nugroho Fransius Kusmanto, "Kepemimpinan Nabi Samuel Sebagai Suksesi Dan Dampaknya Bagi Kehidupan Religi Israel," *Jurnal Semper Reformada* 4, no. 2 (2022), <https://www.ejournal.sttlintasbudaya.ac.id/index.php/JSR/article/view/33/14>.

¹¹ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Revisi (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 25.

¹² Yanuar Ikbar, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif* (Bandung: Refika Aditama, 2014), 117.

¹³ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 7.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam konsep Perjanjian Lama, pelayanan para nabi dalam kehidupan sosial politik berhubungan dengan perilaku yang berkaitan dengan negara dalam hal pemerintahan, kebijakan, kekuasaan, keputusan-keputusan, pembagian nilai-nilai kehidupan sebagai bangsa dan interaksi di dalam masyarakat dari berbagai suku dan majemuk.¹⁴ Namun kehidupan politik tidak dapat dilepaskan dari kehidupan spritual bangsa Israel, karena stabilitas politik sangat dipengaruhi kehidupan spritual bangsa Israel. Oleh karena itu ketika berbicara tentang konsep Kerajaan yang dimiliki oleh Israel dalam Perjanjian Lama berbeda dengan konsep kerajaan yang dimiliki oleh bangsa-bangsa secara khusus di kawasan timur tengah dan secara umum di dunia. Kerajaan atau pemerintahan Allah lebih berada dalam hati manusia daripada dalam lapangan publik,¹⁵ oleh karena itu raja hanyalah sebagai perantara dan pelaksana tugas dari sistem pemerintahan Israel.

A. KEPEMIMPINAN SPIRITUAL

Kepemimpinan spritual rohani Samuel dibentuk oleh keluarga yang saleh dan peran imam Eli sebagai mentor rohani. Untuk menjadi seorang pemimpin yang baik dimasa yang akan datang orangtua harus merawat anak dengan baik dan memberikan restu kepada anak, mengawasi setiap detail kehidupan anak.¹⁶ Seorang pemimpin yang mengalami pengetahuan, keterampilan dan kemampuan tanpa kualitas hidup rohani yang sehat dan moral yang tinggi serta perilaku yang etis dan sikap yang benar, sulit memiliki motivasi yang murni dan tujuan yang baik.¹⁷ Peran orangtua Samuel terhadap Samuel adalah dalam doa dan kepercayaan kepada Tuhan. Elkana dan Hanna adalah orangtua yang saleh dan percaya kepada Tuhan, dari tahun ke tahun pergi meninggalkan kota untuk sujud menyembah dan mempersembahkan korban kepada TUHAN semesta alam di Silo (I Samuel 1:3). Samuel dilahirkan oleh seorang ibu yang saleh dan memiliki komitmen yang luar biasa kepada Tuhan, hal ini dapat kita lihat ketika Hana menepati nazar yang pernah diucapkan kepada TUHAN saat berdoa di Silo untuk memperoleh seorang anak, dan jika anak itu sudah disapih maka akan menyerahkan anak tersebut kepada TUHAN (I Samuel 1:22). Komitmen Hana tidak hanya sekedar ucapan

¹⁴ Yonathan Mujiyanto, "Eksposisi Kata Dan Frasa Pelayanan Sosial Politik Nabi Samuel Di Masa Pemerintahan Transisi," *Immanuel* 2, no. 2 (2021): 7, <https://stt-su.ac.id/e-journal/index.php/immanuel/article/view/23>.

¹⁵ John W de Gruchy, *Agama Kristen Dan Demokrasi*, trans. Martin Lukito Sinaga, *Press Syndicate Of The University of Cambridge* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 264.

¹⁶ Wisnu Prabowo, "Peran Elkana Dan Hana Terhadap Masa Kecil Samuel: Tahap Awal Mencetak Pemimpin Kristen," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 2020, 178.

¹⁷ Herwinasastra, *Pengaruh Kepemimpinan Kristen Di Era Globalisasi Abad 21*, ed. M.Th Robby Repi, SH. (BPK Gunung Mulia, n.d.), 19.

saja namun Hana menepati janji dengan menyerahkan anak tersebut kepada Tuhan melalui imam Eli (I Samuel 1:26-27). Lebih lanjut Jefri mengatakan bahwa alasan Hana menyerahkan anak tersebut karena Hana memiliki pandangan bahwa Tuhan adalah pemilik rahim sehingga anak adalah milik Tuhan.¹⁸ Untuk membentuk seorang pemimpin, keluarga harus memimpin dengan kasih, tanggungjawab dan kedewasaan rohani.¹⁹ Dalam membentuk kepribadian seorang anak, orangtua harus memiliki multiperan dalam pembentukan karakter anak. Amelia dan Sumarini mengatakan bahwa, peran yang dilakukan oleh orang tua adalah sebagai pembimbing,fasilitator, motivator, pengawas dan sebagai teman.²⁰ Seorang mentor rohani membimbing anak rohani seperti anak sendiri. Selain peran orangtua dalam membentuk kepribadian seorang anak, diperlukan seorang guru atau mentor dalam perkembangan seseorang. Samuel memiliki seorang mentor yang bernama Eli yang menjadi hakim pada saat itu bagi bangsa Israel (I Samuel 3:1). Dalam mentoring yang dilakukan oleh imam Eli, Samuel dan anak-anak imam Eli juga mendapatkan pengawasan yang sama, namun anak-anak imam Eli bertumbuh menjadi pelayan yang tidak benar dibandingkan dengan Samuel. Anak-anak imam Eli yaitu Hofni dan Pinehas diberikan label anak-anak yang dursila, tidak mengindahkan hak Tuhan dan batas hak para imam (I Samuel 2:12-33). Samuel yang bertumbuh dalam bimbingan imam Eli di Silo belajar tentang ibadah dan melayani Tuhan dan memperoleh pemahaman mendalam tentang kehadiran ilahi (1 Samuel 3:3-18). Ketika Samuel mendengar panggilan Tuhan, Samuel tidak tau bahwa yang memanggil adalah TUHAN. Ketika Samuel memberitahukan peristiwa tersebut Eli mengidentifikasi suara tersebut sebagai suara Tuhan dan mengajar Samuel untuk merespon dengan ketaatan. Demikianlah Samuel bertumbuh dalam keluarga dan lingkungan yang hidup dalam kehidupan spritual.

Taat Firman TUHAN (I Samuel 3:19)

lpy"(*naphal*) kata ini menekankan Samuel memberikan perhatian yang serius untuk setiap Firman sehingga tidak ada Firman Tuhan yang disia-siakan untuk tidak dilakukan, seperti menangkap dengan tangan sebuah benda yang hendak jatuh ke tanah. Komitmen

¹⁸ Jepri Hutabarat, "Tinjauan Teologis Dan Perpektif Budaya Tentang Berkah Keturunan Dan Kemandulan," *Teologi Pabelum* I, no. 2 (2022): 175, <https://jurnal.stt-gke.ac.id/index.php/pabelumjtp/issue/view/2>.

¹⁹ Julianus Dkk, "Kepemimpinan Keluarga Sebagai Wadah Dalam Mempersiapkan Pemimpin Masa Depan Berdasarkan Nilai-Nilai Kristen," *Edulead: Journal of Christian Education and Leadership* IV, no. 1 (2022): 5–8, <http://stak-pesat.ac.id/e-journal/index.php/edulead>.

²⁰ Sri Sumarni Amelia, "Peran Orang Tua Dalam Mengoptimalkan Perkembangan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun," *Jurnal Pendidikan Anak* II, no. 2 (2022), <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa>.

Samuel dalam bimbingan imam Eli sangat kuat dalam melakukan Firman Tuhan, Samuel bersiap untuk melakukan setiap Firman TUHAN yang diberikan. Dampak dari ketaatan Samuel melakukan setiap firman Tuhan adalah, Samuel memberikan keteladanan hidup yang totalitas melayani TUHAN sebagai sebuah kehormatan dan tanggungjawab yang dilakukan dengan maksimal.²¹

Mendirikan Mezbah (I Sam 7:16)

Dalam perjalanan sejarah nenek moyang bangsa Israel, mezbah merupakan pertemuan TUHAN dengan pribadi tertentu dalam perjanjian Lama, dan akhirnya mezbah menjadi cikal bakal berdirinya Bait Suci bagi bangsa Israel di Yerusalem.²² Tokoh-tokoh yang laur biasa dipakai Tuhan adalah orang-orang yang sangat memperhatikan kehidupan doa dengan mendirikan mezbah. Kehidupan spritual Samuel tidak daapt dipisahkan dengan segala aktifitas kepemimpinan yang Samuel kerjakan. ~~XBani~~ Mizbeach adalah suatu tempat mempersembahkan korban bakaran dan korban persembahan.²³ Dengan mendirikan mezbah, Samuel menunjukkan kebergantungan kepada TUHAN dan menunjukkan penghormatan kepada TUHAN. Dalam konteks sekarang ini adalah pemimpin yang memiliki kebiasaan untuk berdoa dalam setiap aktifitas yang dilakukan.

Tidak Kompromi Dengan Sinkritisme (I Samuel 7:2-14)

Seorang pemimpin menurut iman Kristen tidak boleh terlibat dalam praktek sinkritisme. Baik dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian baru umat Tuhan tidak diperkenankan menyembah Tuhan selain Allah Israel (YHWH). Dalam sejarah kepemimpinan nasional di Indonesia, sinkritisme merupakan hal yang biasa kita dengarkan, tentu hal ini akan berbeda jika ditinjau dari perspektif Alkitab. Dalam acara-acara besar, perhelatan akbar bahkan pergantian pemimpin negara kita dapat menemukan ritual-ritual mistis yang dilakukan oleh beberapa pemimpin-pemimpin negara kita.²⁴ Bukan hanya kepemimpinan nasional, keterlibatan pemimpin luar negeri juga sering terindikasi terlibat dalam praktek sinkritisme

²¹ Steven Palillingan Kosma Manurung, "Membaca Narasi Panggilan Samuel Dari Pemahaman Kaum Pentakostal," *Euangelion* IV, no. 1 (2023): 34, <https://e-journal.staklb-manado.ac.id/index.php/euangelion/article/view/52>.

²² Teguh Bowo Sembodo, "Fungsi Bait Suci Bagi Umat Pilihan ALLah," *Sanctum Domine* VIII, no. II (2019): 45, <https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/50>.

²³ Alkitab Sabda, "-----," n.d.

²⁴ Fitria Barokah, "Mistisisme Politik : Eksistensi Magis Dalam Perpolitikan Indonesia," *JlIP: JURNAL ILMIAH ILMU PEMERINTAHAN* X, no. 10 (2023): 16, <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jiip/article/view/13275>.

seperti Hitler yang dipengaruhi teosofi, ras dan esoterisme.²⁵ Seseorang pemimpin Kristen yang memiliki kepemimpinan Spritual tidak boleh kompromi dengan praktek sinkritisme namun harus tegas dalam prinsip iman.

Keterlibatan bangsa Israel dengan praktek sinkritisme pada masa Samuel adalah dengan menyembah Baal dan Asytoret. Asytoret adalah ibu para dewi dan dipuja oleh bangsa Palestina yang dipercaya memiliki kuasa kesuburan, kasih dan peperangan dan digambarkan sebagai istri Baal. Sedangkan Baal merupakan dewa kesuburan. Oleh karena natur Baal dan Asytoret sangat kuat dalam budaya Kanaan dalam hal kesuburan, maka bangsa Israel sering jatuh kepada praktek penyembahan ini karena mereka memahami YHWH sebagai Allah padang gurun. Pemahaman bangsa Israel saat itu adalah, mungkinkah YHWH sebagai Allah padang gurun dan Allah gunung sinai memberikan kesuburan kepada bangsa itu?, maka hal inilah yang membuat bangsa Israel jatuh kepada sinkritisme Baal dan Asytoret.²⁶

Dalam tata hukum bangsa Israel yang tercantum dalam Hukum Taurat, bangsa Israel tidak diperkenankan menyembah dewa atau ilah lain selain TUHAN (YHWH) dan tidak diperbolehkan merepresentasikan TUHAN dalam bentuk patung dan penyembahan berhala. Penyembahan berhala menandakan perzinahan secara spiritual.²⁷ Dalam kekacauan politik dan kehidupan bangsa Israel saat itu, sebagai hakim Samuel tampil dan menegur bangsa Israel dengan cara menghakimi bangsa itu di Mizpa yang sudah jatuh dalam dosa sinkritisme (I Samuel 7:2-14). Bangsa Israel telah melakukan perjanjian Sinai dengan TUHAN sebelum memasuki Tanah Kanaan yang intinya bahwa bangsa Israel hanya menyembah TUHAN (YHWH), apabila bangsa tersebut melanggar perjanjian Sinai tersebut maka TUHAN akan menghukum bangsa itu dengan menyerahkan bangsa Israel kepada bangsa-bangsa yang ada di Kanaan. Akibat ketidaktaatan bangsa Israel, mereka mengeluh kepada TUHAN selama dua puluh tahun dan Tabut Perjanjianpun berada di Kiryat -Yearim (I Samuel 7:1-2). Ketika bangsa Israel memohon belas kasihan Tuhan melalui Samuel, Samuel menuntut pertobatan bangsa Israel dalam hal spiritualitas dan moralitas. Ia memotivasi mereka untuk kembali kepada Tuhan dan meninggalkan para Baal dan Asytoret dewa Kanaan, dan alhasil dalam waktu yang tidak lama persoalan selama dua puluh tahun dibawah tekanan Filistin bangsa

²⁵ Strube Ulian, "Theosophy, Race, and the Study of Esotericism," *Journal of the American Academy of Religion* 89, no. 4 (2021): 1182, <https://doi.org/10.1093/jaarel/lfab106>.

²⁶ Tremper Longman III Leland Rykend, James C. Wilhoit, *Kamus Gambaran Alkitab (The Dictionary Of Biblical Imagery)*, ed. Irwan Tjulianto Franklin Noya, Stevy Tilaar, trans. Peter Suwandi WONG ELifas Gani, Grace Purnamasari, Irwan Tjulianto, *Intrevasity Press* (Surabaya: Momentum, 2011), 400–401.

²⁷ Susanti Embong Bulan and Henny Debora Sianipar, "Kecemburuan Allah Terhadap Penyembahan Berhala Dan Patung Menurut Keluaran 20:4," *Journal of Religious and Socio-Cultural* I, no. 2 (2020): 11, <https://jurnal.widyagape.ac.id/index.php/jrsc/article/view/39>.

Israel mengalami kemenangan melalui peristiwa yang supranatural (I Samuel 7:14). Kota-kota yang diambil oleh bangsa Filistin dari bangsa Israel akhirnya kembali dan ada damai antara orang Israel dan orang Amori, artinya dampak dalam kemurnian spritual memberikan kemenangan dan stabilitas politik.

B. KEPEMIMPINAN POLITIK

Keterlibatan nabi-nabi dalam area politik secara langsung dan tidak langsung cenderung mengartikan gerakan politik sebagai karaktersitik agama kenabian tanpa memperdebatkan posisi yang diemban para nabi.²⁸ Meskipun peran Samuel dalam aspek rohani dan kenabian lebih dikenal, pengaruh politik Samuel juga sangat penting dalam perkembangan sejarah politik Israel. Dalam kehidupan bangsa Israel kehidupan spritual tidak dapat dipisahkan dari kehidupan politik bangsa Israel. Hal ini disebabkan oleh karena proses sejarah sebuah bangsa Israel dimulai dari perbudakan di Mesir yaitu dibawah kekuasaan Firaun. Ketika bangsa Israel dilepaskan dari perbudakan Firaun, secara tidak langsung bangsa Israel mengalami peralihan penguasa dari penguasa yang lama yaitu Firaun kepada Penguasa yang baru yaitu TUHAN (YHWH). Ketika bangsa Israel dibawa keluar menuju Tanah Kanaan melalui peristiwa yang supranatural, bangsa Israel berada dibawah pemerintahan YHWH di Tanah Kanaan. Bangsa Israel dalam dokumen mereka yang disebut kitab suci menjelaskan bahwa bangsa tersebut mengadakan perjanjian di Gunung Sinai yaitu bahwa TUHAN menjadi Allah sekaligus Raja bangsa Israel sedangkan para nabi, hakim dan raja adalah pelaksana dari perintah TUHAN. Banyak fakta dalam Alkitab menunjukkan keterlibatan nabi-nabi dalam berbagai bidang politik, baik langsung maupun tidak langsung, sehingga membuat gerakan politik sebagai karaktereistik agama kenabian, tanpa mempersoalkan pilihan posisi yang diambil nabi-nabi itu.²⁹

Dalam melakukan tugas kepemimpinan, Samuel berperan sebagai seorang nabi, hakim, pemimpin sosial dan memberikan keputusan-keputusan hukum (I Samuel 7:15-17). Dalam situasi krisis umat, nabi berkharisma tampil menegur, mengingatkan bahkan mengancam dengan menuntun kepada pemerintahan Allah yang ideal yaitu keadilan, kebenaran dan damai sejahtera dan landasannya adalah kehendak Tuhan.³⁰ Beberapa poin

²⁸ Saut Sirait, *Politik Kristen Di Indonesia*, ed. Rika Uli Napitupulu-Simorangkir (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 102.

²⁹ Sirait, 102.

³⁰ Pdt. Dr. Ayub Ranoh, *Kepemimpinan Kharismatis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 134.

penting dalam kepemimpinan politik nabi Samuel, Samuel menerapkan beberapa hal dibawah ini.

Rela melepaskan kekuasaan (I Samuel 8)

Seorang Pemimpin harus rela melepaskan kekuasaan. Di pasal ini masa transisi dibuka dengan suatu keterangan bahwa Samuel sudah tua dan anak-anak Samuel yang diangkat menjadi hakim-hakim Israel tidak seperti Samuel dalam menjalankan tugas dan mengecewakan bangsa Israel karena motivasi materi (I Sam 8:1-3). Pada masa itu tidak ada orang yang berpotensi untuk menggantikan Samuel sebagai Hakim. Dalam proses ini, bangsa Israel menghendaki seorang raja dan ingin seperti bangsa-bangsa lain yang memiliki raja. Kalau kita perhatikan nats ini, secara tidak langsung bangsa Israel menginginkan Samuel berhenti dan digantikan dengan pemimpin yang baru, tentu hal ini merupakan pergumulan yang hebat bagi seorang pemimpin yang masih aktif memimpin diminta untuk berhenti menjadi seorang pemimpin dengan alasan sudah tua (I Sam 8:6), namun Samuel menyadari bahwa tidak ada gunanya memimpin orang-orang yang sudah menolak kepemimpinnya..

Tenang dalam Situasi Konflik (I Samuel 8:6)

Konflik terjadi karena kingingan dan tuntutan yang bertentangan diantara dua pihak yang memiliki masing-masing kepentingan.³¹ Dalam situasi konflik, seorang pemimpin harus dapat mengambil keputusan yang tepat dan sikap yang tepat. Seorang pemimpin harus dapat mengatur pola penanggulangan krisis dengan langsung memberikan teladan dan menunjukkan perilaku yang diinginkan selama situasi.³² Dalam situasi desakan dari seluruh bangsa Israel, Samuel yang seorang diri menghadapi rakyat tidak melakukan tindakan yang merusak reputasi Samuel. Samuel sebagai nabi dan pengajar mempunyai cara menghadapi konfrontasi dengan mahir dalam menyelesaikan masalah.³³ Teladan yang ditunjukkan Samuel dalam menghadapi situasi konflik adalah dengan berdoa kepada TUHAN. Dalam situasi ini terjadi suatu ketegangan antara Samuel yang mewakili pihak TUHAN dan rakyat Israel yang ingin memiliki sistem dan gaya pemerintahan seperti bangsa lain dihadapi oleh Samuel dengan ketenangan dengan cara berdoa.

³¹ Yoseph Pedhu, "Manjemen Konflik Seminaris," *Jurnal Konseling Indoenesi* VIII, no. 2 (2020): 45, <https://jurnal.konselingindonesia.com/index.php/jkp/article/download/410/272>.

³² Moch. Fauzie Said, "Strategi Kepemimpinan Krisis Indonesia Dalam Menghadapi Tantangan Global Untuk Pemulihan Ekonomi," *Jurnal Penelitian Politik*, XIX, no. 2 (2022): 120, <https://ejournal.politik.lipi.go.id/index.php/jpp/article/download/1221/591>.

³³ Desti Samarena, "Studi Tentang Kepemimpinan Dalam Perjanjian Lama," *Jurnal Teologi Gracia Deo* II, no. 2 (2020): 114, <https://e-journal.sttbaptisjkt.ac.id/index.php/graciadeo/article/download/44/37>.

Mengakomodir Aspirasi Rakyat

Rakyat Israel sepertinya memiliki keinginan yang sama untuk memiliki seorang raja meskipun hal itu bertentangan dengan sistem yang diberikan oleh TUHAN kepada mereka pada saat itu. Kemungkinan bangsa Israel memiliki rencana untuk mengangkat Samuel menjadi raja mereka, tapi karena perilaku anak-anak Samuel maka mereka menolak Samuel.³⁴ Memang akan ada saatnya seorang raja akan diberikan oleh TUHAN kepada bangsa Israel namun belum saat yang tepat. Samuel tidak dapat memutuskan dengan segera keinginan rakyat tetapi harus tunduk kepada perintah TUHAN dan atas izin TUHAN, namun dalam peristiwa ini Samuel mau mengakomodir aspirasi rakyat. Perkembangan selanjutnya adalah aspirasi rakyat tersebut di turuti oleh karena diijinkan TUHAN (I Sam 8-7) namun dengan konsensus bersama. Konsensus adalah kesepakatan untuk menolak atau menerima sebuah keputusan berdasarkan kepentingan bersama yang dapat dibangun melalui komunikasi dan musyawarah dan biasanya terjadi karena situasi konflik.³⁵ Dalam konflik ini konsensus bersama antara bangsa Israel dengan TUHAN adalah bahwa rakyat Israel akan diberikan seorang raja namun harus memperhatikan hak raja yang akan dipilih. Artinya dalam mengakomodir aspirasi rakyat, Samuel sebagai pemimpin tidak dikendalikan oleh perasaan dan situasi konflik dan tunduk kepada rakyat, tetapi tunduk kepada otoritas Ilahi.

Berperan Dalam Transisi Kepemimpinan

Seorang Pemimpin harus berani mengambil resiko dalam proses transisi kepemimpinan jika posisi tersebut menuntut tugas dan tanggungjawab. Kepemimpinan pada dasarnya adalah suatu pembangunan tim, semakin kita belajar melimpahkan tanggungjawab maka kita semakin baik dalam memimpin mereka.³⁶ Masa transisi kepemimpinan adalah suatu proses keberlanjutan dari pemimpin sebelumnya dan merupakan tim yang akan melanjutkan kepemimpinan kedepan. Ketika TUHAN menolak Saul menjadi raja karena ketidaktaatan dalam hal peristiwa orang Amalek, hal itu membuat Samuel berdukacita (I Samuel 16:1), tetapi kehidupan dan pemerintahan bangsa Israel harus terus berjalan. TUHAN memerintahkan Samuel untuk mengurapi Daud menjadi raja menggantikan Saul menjadi raja meskipun secara de fakto Saul adalah raja tapi secara de Jure di hadapan Tuhan Daud sudah

³⁴ Dr. J. Blommendaal, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*, trans. P.S. Naipospos, BPK Gunung Mulia (Jakarta, 2013), 78.

³⁵ Muhammad Ryaas Rasyid, *Kajian Awal Birokrasi Pemerintahan Politik Orde Baru* (Jakarta: Yarsif Watampone, 1998), 190.

³⁶ John Mac Arthur, *Kitab Kepemimpinan (The Book Of Leadership)*, ed. Eko Y.A. Fangohoy Nino Oktorino, Ira Tampubolon (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 236.

menjadi raja menggantikan Saul. Ketika Samuel melakukan hal tersebut tentulah akan ada resiko bahkan bahaya yang akan dialami Samuel, sehingga wajar jika Samuel menjadi takut karena dapat dianggap melakukan kudeta kepada Saul (I Samuel 16:2). Tindakan ini menunjukkan peran politik Samul dalam memastikan kontinuitas kepemimpinan dalam masa transisi kepemimpinan di Israel meskipun memiliki resiko berbahaya bagi diri sendiri

Tidak Menyalahgunakan Kekuasaan (I Sam 12:15)

Dalam kepemimpinan politik Samuel, Samuel tidak menyalahgunakan kekuasaan yang dipegang selama menjabat sebagai hakim. Kekuasaan adalah konsepsi hubungan sosial antara dua pihak atau dua institusi yang bersifat saling pengaruh mempengaruhi, dominatif atau eksploitatif,³⁷ namun dalam konteks bangsa Israel kekuasaan dimasa hakim-hakim diberikan oleh Tuhan kepada yang dipilihNya. Sebagai manusia, pastilah godaan untuk menyalahgunakan kekuasaan bisa terjadi kepada Samuel, tetapi dari ayat ini Samuel sangat berhati-hati dalam menggunakan wewenang sebagai hakim meskipun kontras dengan anak-anaknya yang mengejar laba, menerima suap dan memutarbalikkan keadilan (I Samu 8:3). Salah satu contoh penyalahgunaan kekuasaan dari menjalankan suatu pemerintahan dan suatu kepemimpinan adalah korupsi. Kerawanan ini terjadi karena wewenang yang besar untuk membuat suatu keputusan. Korupsi dan kekuasaan adalah dua mata sisi karena korupsi mengiringi perjalanan dan sebaliknya kekuasaan merupakan pintu masuk bagi korupsi.³⁸ Namun integritas Samuel diakhir masa jabatan sebagai hakim, Samuel berani menentang bangsa Israel dalam mempertanggungjawabkan jabatan yang pernah dipegang selama Samuel memimpin bangsa Israel. Integritas Samuel selama mengemban jabatan kepemimpinan yaitu tidak melakukan pemerasan, tidak melakukan kekerasan עֲשָׂק `ashaq, dan tidak menerima suap (I Sam 12:4) dan tidak ada rakyat Israel pada masa itu mengajukan tuntutan kepada Samuel.

KESIMPULAN

Berbicara tentang kepemimpinan adalah membawa arah suatu kelompok, komunitas baik dalam skala kecil dan besar kepada suatu arah yang lebih baik secara khusus dalam Pilkada dan Pilpres 2024. Kepemimpinan selalu berhubungan dengan suatu keputusan dan

³⁷ Agung Adnan Bayu Titin Setyawarni, Aldi Iskandar Muyana, "Hubungan Hukum Dan Kekuasaan Dalam Sistem Hukum Di Indonesia," *Jurnal Dinamika Hukum Dan Masyarakat* VI, no. I (2023): 43, <https://ojs.unik-kediri.ac.id/index.php/DMH/article/download/4661/2999/15114>.

³⁸ H.M. Arsyad Sanusi, "Relasi Antara Korupsi Dan Kekuasaan," *Jurnal Konstitusi*, 2009, 2, https://perpustakaan.kpk.go.id/index.php?h=show_detail&id=3518.

kebijakan. Untuk menjalankan suatu kebijakan dan keputusan diperlukan kekuasaan. Dalam menjalankan kekuasaan diperlukan tindakan yang benar dalam menyelesaikan setiap persoalan. Berbicara kepemimpinan dari sudut pandang Alkitab adalah melibatkan Tuhan dalam pengambilan keputusan dan hidup yang sesuai dengan Firman Tuhan. Dalam Penelitian ini Samuel sebagai salah satu tokoh yang berhasil membawa bangsa Israel kepada suatu tatanan baru memiliki dua aspek dalam memimpin bangsa Israel, yaitu aspek spritual dan aspek politik. Aspek Politik akan sangat berbahaya jika tidak dikendalikan oleh aspek spritual karena dapat melakukan tindakan yang berbahaya bagi diri sendiri dan orang-orang yang dipimpin. Oleh sebab itu melalui Penelitian ini maka untuk memilih seorang pemimpin harus memiliki aspek spritual yang jelas dalam diri orang tersebut, pemahaman dan track politik yang benar.

REFERENSI

Alkitab Sabda. “-----,” n.d.

Amelia, Sri Sumarni. “Peran Orang Tua Dalam Mengoptimalkan Perkembangan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun.” *Jurnal Pendidikan Anak* II, no. 2 (2022).

<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa>.

Arthur, John Mac. *Kitab Kepemimpinan (The Book Of Leadership)*. Edited by Eko Y.A. Fangohoy Nino Oktorino, Ira Tampubolon. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.

Barokah, Fitria. “Mistisisme Politik : Eksistensi Magis Dalam Perpolitikan Indonesia.” *JIIP: JURNAL ILMIAH ILMU PEMERINTAHAN* X, no. 10 (2023).

<https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jiip/article/view/13275>.

Blommendaal, Dr. J. *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*. Translated by P.S. Naipospos. *BPK Gunung Mulia*. Jakarta, 2013.

Bulan, Susanti Embong, and Henny Debora Sianipar. “Kecemburuan Allah Terhadap Penyembahan Berhala Dan Patung Menurut Keluaran 20:4.” *Journal of Religious and Socio-Cultural* I, no. 2 (2020): 9.

<https://jurnal.widyaagape.ac.id/index.php/jrsc/article/view/39>.

Dayton, Ted W. Engstorm & Edward R. *The Art Management Of Chrristian Leaders*.

Translated by Dra.Ny.Yap Wei Fong. *Pyranee Book Zondervan Publishing Hause*.

Kalam Hidup, 2007.

Dkk, Julianus. “Kepemimpinan Keluarga Sebagai Wadah Dalam Mempersiapkan Pemimpin

- Masa Depan Berdasarkan Nilai-Nilai Kristen.” *Edulead: Journal of Christian Education and Leadership* IV, no. 1 (2022). <http://stak-pesat.ac.id/e-journal/index.php/edulead>.
- Fransius Kusmanto, Edward Dwi Satria Nugroho. “Kepemimpinan Nabi Samuel Sebagai Suksesi Dan Dampaknya Bagi Kehidupan Religi Israel.” *Jurnal Semper Reformada* 4, no. 2 (2022). <https://www.ejournal.sttlintasbudaya.ac.id/index.php/JSR/article/view/33/14>.
- Gruchy, John W de. *Agama Kristen Dan Demokrasi*. Translated by Martin Lukito Sinaga. Press Syndicate Of The University of Cambridge. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Revisi. Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- . *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Literasi Nusantara, 2019.
- Herwinasastra. *Pengaruh Kepemimpinan Kristen Di Era Globalisasi Abad 21*. Edited by M.Th Robby Repi, SH. BPK Gunung Mulia, n.d.
- Hutabarat, Jepri. “Tinjauan Teologis Dan Perpektif Budaya Tentang Berkah Keturunan Dan Kemandulan.” *Teologi Pabelum* I, no. 2 (2022). <https://jurnal.stt-gke.ac.id/index.php/pabelumjtp/issue/view/2>.
- Ikbar, Yanuar. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Bandung: Refika Aditama, 2014.
- Kosma Manurung, Steven Palillingan. “Membaca Narasi Panggilan Samuel Dari Pemahaman Kaum Pentakostal.” *Euangelion* IV, no. 1 (2023). <https://e-journal.staklb-manado.ac.id/index.php/euangelion/article/view/52>.
- Leland Rykend, James C. Wilhoit, Tremper Longman III. *Kamus Gambaran Alkitab (The Dictionary Of Biblical Imagery)*. Edited by Irwan Tjulianto Franklin Noya, Stevy Tilaar. Translated by Peter Suwandi Wong Elifas Gani, Grace Purnamasari, Irwan Tjulianto. Intrevasity Press. Surabaya: Momentum, 2011.
- Lunintang, Stevri Indra. *Theologi Kepemimpinan Kristen (Theokrasi Di Tengah Sekularisasi Gereja Masa Kini)*. Jakarta: Geneva Insani, ITI (Institut Theologia Indonesia), 2017.
- Mujianto, Yonathan. “Eksposisi Kata Dan Frasa Pelayanan Sosial Politik Nabi Samuel Di Masa Pemerintahan Transisi.” *Immanuel* 2, no. 2 (2021). <https://stt-su.ac.id/e-journal/index.php/immanuel/article/view/23>.
- Nelson, Alan E. *Spirituality & Leadership, Terjemahan Dr. Ny. Lily S.P Christianto*. Edited by SS & Drs Ridwan Sutedja Yakub Riskihadi. Bandung: Kalam Hidup, 2007.
- Pedhu, Yoseph. “Manajemen Konflik Seminars.” *Jurnal Konseling Indonesia* VIII, no. 2 (2020). <https://jurnal.konselingindonesia.com/index.php/jkp/article/download/410/272>.
- Prabowo, Wisnu. “Peran Elkanah Dan Hana Terhadap Masa Kecil Samuel: Tahap Awal Mencetak Pemimpin Kristen.” *EDULEAD: Journal of Christian Education and*

- Leadership*, 2020, 169.
- Ranoh, Pdt. Dr. Ayub. *Kepemimpinan Kharismatis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Rasyid, Muhammad Ryaas. *Kajian Awal Birokrasi Pemerintahan Politik Orde Baru*. Jakarta: Yarsif Watampone, 1998.
- Said, Moch. Fauzie. "Strategi Kepemimpinan Krisis Indonesia Dalam Menghadapi Tantangan Global Untuk Pemulihan Ekonomi." *Jurnal Penelitian Politik*, XIX, no. 2 (2022).
<https://ejournal.politik.lipi.go.id/index.php/jpp/article/download/1221/591>.
- Samarennna, Desti. "Studi Tentang Kepemimpinan Dalam Perjanjian Lama." *Jurnal Teologi Gracia Deo* II, no. 2 (2020). <https://ejournal.sttbaptisjkt.ac.id/index.php/graciadeo/article/download/44/37>.
- Santoso, Budiman. "Peran Kecerdasan Emosional Dalam Pengembangan Kepemimpinan Kristen Studi Kasus." *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 7 (2023).
<https://journal-nusantara.com/index.php/JIM/article/view/1848>.
- Sanusi, H.M. Arsyad. "Relasi Antara Korupsi Dan Kekuasaan." *Jurnal Konstitusi*, 2009.
https://perpustakaan.kpk.go.id/index.php?h=show_detail&id=3518.
- Sarah. "Optimalisasi Kompetensi Kepemimpinan Dan Kompetensi Kepribadian Polri Untuk Memperkuat Karakter Bangsa." *Jurnal Ilmu Kepolisian* XVI, no. 3 (2022).
<https://jurnalptik.id/index.php/JIK/article/view/365>.
- Sembodo, Teguh Bowo. "Fungsi Bait Suci Bagi Umat Pilihan ALLah." *Sanctum Domine* VIII, no. II (2019). <https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/50>.
- Sirait, Saut. *Politik Kristen Di Indonesia*. Edited by Rika Uli Napitupulu-Simorangkir. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Sitepu, Elisabeth. "Kepemimpinan Kristen Dalam Gereja." *Jurnal Pendidikan Religius* 1 (2019): 9. <https://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/jurnalreligi/article/view/166>.
- Sujito, Dr. Arie. "Pancasila Dan Politik Emansipasi: Problematisasi Politik Identitas Menuju Pemilu 2024." *Pancasila* III, no. 2 (2022).
<https://jurnal.ugm.ac.id/pancasila/article/view/79923>.
- Thomson, J. Milburn. *Keadilan Dan Perdamaian*. Translated by Jamilin Sirait. *Orbis Book*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Titin Setyawarni, Aldi Iskandar Muyana, Agung Adnan Bayu. "Hubungan Hukum Dan Kekuasaan Dalam Sistem Hukum Di Indonesia." *Jurnal Dinamika Hukum Dan Masyarakat* VI, no. I (2023). <https://ojs.unik-kediri.ac.id/index.php/DMH/article/download/4661/2999/15114>.

Tomatala, Yakob. *Kepemimpinan Yang Dinamis*. Malang: Gandum Mas, 1997.

Ulian, Strube. "Theosophy, Race, and the Study of Esotericism." *Journal of the American Academy of Religion* 89, no. 4 (2021): 1182. <https://doi.org/10.1093/jaarel/lfab106>.